

## UPAYA PREVENTIF DAN PROMOTIF KESEHATAN GIGI DAN MULUT MELALUI PENYULUHAN DAN DEMONSTRASI DI SDN 218 MAROANGING

Rumaisha Saumena<sup>1</sup>, Fira Trimeisha<sup>2</sup>, Nimbanati Salampessy<sup>3</sup>, Nurhaedah<sup>4</sup>,  
Suciyanti Sundu<sup>5</sup>, Pariati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi D-III Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar  
Jl Inspeksi Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia  
Koresponden yanisoumena1997@gmail.com

**Abstrak.** Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor yang harus diperhatikan sedini mungkin, karena kerusakan gigi pada usia anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Masalah pada pengabdian ini adalah tingginya prevalensi karies gigi di SDN 218 Maroanging Tahun 2023 (80%). Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar, sehingga mereka mampu mempraktekkan cara gosok gigi yang baik dan benar. Jumlah responden adalah 62 anak. Metode pengumpulan data menggunakan pembagian kuesioner kepada anak SD. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian *cross-sectional*, dan jenis uji statistiknya adalah uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa banyaknya anak yang memiliki gigi rusak/gigis, dan hal ini memicu tingginya angka kejadian infeksi gigi pada anak.

**Kata Kunci :** Kesehatan Gigi dan Mulut, Preventif, Promotif

**Abstract.** Dental and oral health in children is a factor that must be considered as early as possible, because tooth decay at a child's age can affect tooth growth at a later age. The problem in this study is the high prevalence of dental caries at SDN 218 Maroanging in 2023 (80%). This community services aims to increase the knowledge of elementary school age children, so that they are able to practice how to brush their teeth properly and correctly. The number of respondents was 62 children. The data collection method uses questionnaires. The method is quantitative, the sort is cross-sectional, and statistic test is Chi-square. The results show that many children have damaged/bitten teeth, and this triggers a high incidence of dental infections in children.

**Keywords:** Dental and oral health, Prevention, Promotion

## LATAR BELAKANG

Definisi sehat menurut *World Health Organization* (2023) adalah suatu keadaan yang bukan hanya bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan namun juga keadaan utuh secara fisik, jasmani, mental, dan sosial. Kesehatan gigi dan mulut termasuk salah satunya, karena gangguan pada kesehatan gigi dan mulut akan menurunkan kemampuan mengunyah makanan sehingga akan menurunkan asupan nutrisi. Nutrisi memiliki peran sentral dalam memelihara kesehatan tubuh.

Kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku untuk anak usia sekolah dasar (Husna, 2016). Lingkungan terdekat dimana anak usia adalah keluarga (orang tua dan saudara), dan lingkungan sekolah. Peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Alkhtib et al., 2018).

Kesehatan Gigi dan Mulut merupakan isu kesehatan fundamental. Rendahnya partisipasi dan literasi orang tua terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut berimbas pada anak-anak. Hal ini memberikan dampak jangka panjang pada anak, dengan kesehatan gigi dan mulut yang terganggu, hal ini akan berpengaruh pada asupan gizi anak yang tidak tercukupi dan tentunya berdampak pada tumbuh kembang anak (Junarti, 2017).

Menteri Kesehatan telah menetapkan Lima Isu kesehatan di Indonesia dalam lima tahun ke depan (2020-2024). Salah satu dari isu tersebut adalah *Stunting*, yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kesehatan gigi dan mulut. Akan tetapi, sebagian orang di Indonesia menganggap hal itu bukan merupakan prioritas, padahal gigi dan mulut merupakan pintu masuk dari kuman dan bakteri yang berpengaruh terhadap kesehatan organ tubuh lainnya.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa 93% anak usia 5-6 tahun mengalami gigi berlubang. Ini berarti hanya 7% anak di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi. Data juga memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran kesehatan Gigi dan Mulut masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia, terutama anak usia sekolah dasar. Sehingga, perlu diberikan promosi kesehatan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan Metode Ceramah disertai Demonstrasi pada murid.

Anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang strategis untuk diikutsertakan dalam upaya kesehatan gigi dan mulut. Upaya kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan gigi dan mulut di puskesmas yang diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam bentuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program tersebut merupakan upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (SD) yang dititikberatkan pada upaya penyuluhan dan gerakan sikat gigi massal, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada setiap murid minimal 1 bulan sekali.

Promosi kesehatan pada anak bertujuan agar individu menerapkan perilaku sehat serta mempersuasi individu agar meninggalkan kebiasaan tidak sehat (*unhealthful habits*) yang selama ini dijalannya, dan hal ini seringkali membutuhkan upaya memodifikasi keyakinan-keyakinan sehat (*health beliefs*). Meskipun tanggung jawab utama sekolah adalah untuk mendidik anak dalam bidang akademik, namun partisipasi sekolah dalam mempromosikan keterampilan

hidup sehat pada anak-anak, seperti aktivitas fisik dan perilaku makan diketahui cukup efektif. Pelaksanaan promosi kesehatan untuk anak di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Agar kegiatan program promosi kesehatan efektif perlu dibuat suatu strategi dalam pelaksanaannya (Fitriana dkk, 2013).

## **KAJIAN TEORITIS**

Kesehatan gigi adalah gigi yang bebas dari karies ataupun yang sudah mendapatkan perawatan yang tepat sehingga tidak mengganggu fungsinya. Dengan adanya gigi yang sehat, maka fungsi gigi untuk mengunyah dapat berjalan dengan baik (Lestari dkk, 2016). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut yang mendapatkan pelayanan dari dokter gigi di seluruh Indonesia hanya 17%. Data tersebut menjadi gambaran bahwa upaya promotif dan preventif belum dilakukan secara maksimal (Riskesmas, 2018).

Upaya preventif terdiri dari beberapa level yaitu *primary prevention* (upaya menghindari perkembangan patologis), *secondary prevention* (diagnosis awal dan perawatan patologis sebelum semakin parah) dan *tertiary prevention* (upaya mengurangi efek samping dan komplikasi sebelum ditegakkan penyakit serta *quaternary prevention* (menghindari konsekuensi perawatan dan pengobatan yang berlebih) (Ashkenazi et al, 2014).

Program penyuluhan/pendidikan kesehatan gigi merupakan bagian dari program pembangunan nasional yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat kearah perilaku sehat (Mutiara, 2015). Penyuluhan kesehatan gigi adalah semua aktivitas yang membantu menghasilkan penghargaan masyarakat akan kesehatan gigi dan memberikan pengertian akan cara-cara bagaimana kesehatan gigi dan mulut (Rahmadiana, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu hari Jum'at tanggal 29 September 2023 dan tanggal 30 September 2023, bertempat di SDN 218 Maroanging, dengan jumlah peserta yang hadir 60 orang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian *cross-sectional*, dan jenis uji statistiknya adalah uji *chi-square*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pre-post test hari pertama dan kedua. Sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat inidilakukan, Langkah awal adalah melaksanakan survey awal ke lokasi pengabdian, meminta ijin pelaksanaan kegiatan, serta diskusi dengan pemilik panti asuhan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan.

Hasil survey awal permasalahan yang didapat baik dari wawancara, pre test maupun pemeriksaan gigi adalah pola asuh anak, bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menyikat gigi dengan baik dan benar 2 kali sehari (saat pagi sehabis sarapan dan malam sebelum tidur) belum diterapkan.

Pada saat kunjungan 1 (pertama) pelaksanaan berlangsung maka metode kegiatan yang dilakukan adalah melakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden. *Pre-test* menggunakan lembar

kuesioner yang berisi pertanyaan pilihan berganda. Kemudian dilaksanakan pemaparan materi penyuluhan dibantu dengan pemutaran media audiovisual yaitu video tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut, karies gigi, penyebab terjadinya karies gigi, macam-macam makanan jajanan yang tidak menyehatkan dan yang menyehatkan gigi dan dilanjutkan diskusi dan tanya jawab.

Tim pengabdian melaksanakan penyuluhan tentang manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan gigi dan demonstrasi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar melalui pemutaran video. Penyuluhan ini diberikan setelah anak-anak dimintakan untuk makan jajanan yang diberikan kemudian melaksanakan sikat gigi bersama untuk memastikan bahwa tidak ada sisa makanan/jajanan yang menempel.

Pengabdian juga membimbing melakukan praktek menyikat gigi mandiri untuk dapat dipraktikkan setiap hari. Caranya adalah dengan melakukan demonstrasi menyikat gigi dan dilanjutkan dengan praktek menyikat gigi bersama menggunakan sikat dan pasta gigi yang disediakan pengabdian. Kemudian, pengabdian mengoreksi kembali gigi anak tersebut untuk memastikan hasil menyikat gigi sudah baik dan benar. Akhir kegiatan kunjungan pertama dilaksanakan *Post test* untuk melihat kemajuan pemahaman anak dalam memahami materi yang diberikan.

Dalam kunjungan 2 (kedua), dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan kunjungan 1 (pertama). Kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan intervensi penyuluhan singkat dan wawancara secara lisan maupun menggunakan evaluasi melalui *post test* kembali dengan instrument sebelumnya yaitu kuesioner *post test* pengetahuan. Tujuannya untuk mengetahui konsistensi tingkat pengetahuan anak-anak tersebut setelah pelaksanaan pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 218 Maroanging adalah adanya perubahan hasil *pre-post test* berupa peningkatan pengetahuan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut dan praktik menyikat gigi yang baik dan benar. Menurut Kantohe (2016), sebagian besar pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari penglihatan mata dan pendengaran telinga.

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa seluruh responden masih duduk di bangku Sekolah dasar (100%) dengan tingkatan kelas yang paling banyak adalah kelas 2 (dua) yaitu 59.7%, dan paling sedikit dari kelas 1 (satu) yaitu 3.2%

Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi. Pengetahuan siswa meningkat 56.5% menjadi baik dari sebelumnya hanya 12.9%. Hasil pre-post test tahap 2 meningkat dibandingkan pre-post test tahap 1. Setelah dievaluasi satu hari pasca pelaksanaan pengabdian, tingkat pengetahuan responden yang dievaluasi pada tahap 2 menunjukkan sebanyak 69.4% memiliki tingkat pengetahuan kategori Baik. Hal ini disebabkan adanya penyuluhan lanjutan, diskusi dan tanya-jawab, untuk menggali pola asuh yang diterapkan sudah sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya.

Meskipun demikian masih ditemukan 19 orang (30.6%) yang masih berada pada kategori kurang. Artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan perbaikan terhadap tata nilai masyarakat (sosial dan budaya, pendidikan, dan kesehatan). Kegiatan Penyuluhan juga menunjukkan perubahan pada aspek kognitif responden. Ditandai dengan nilai tingkat pengetahuan

mengalami peningkatan.

Tujuan penyuluhan kesehatan menurut WHO adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, dan terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya (Harapan dkk, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan. Dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan gabungan dari metode ceramah dan demonstrasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah upaya promotif dilakukan melalui penyuluhan dan demonstrasi secara langsung. Sedangkan, upaya preventif yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, menjelaskan makanan yang dapat merusak gigi untuk mengurangi risiko terjadinya karies gigi. Saran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak harus terus berupaya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sehingga dapat mengurangi risiko kejadian karies gigi, dan diharapkan kepada pihak SDN 128 Maroanging agar mendukung siswa-siswi agar dapat membudayakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah, salah satunya dengan menjaga *personal hygiene*.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih Kepada kepala SDN 128 Maroanging dan semua pihak yang telah membantu kegiatan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Alkhtib, A., & Morawala, A. (2018). Knowledge, attitudes, and practices of mothers of preschool children about oral health in Qatar: A cross-sectional survey. *Dentistry Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/dj6040051>
- Fitriana, A., & Kasuma, N. (2013). Gambaran tingkat kesehatan gigi anak usia dini berdasarkan indeks def-t pada siswa Paud Kelurahan Jati Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.25077/adj.v1i1.3>
- Harapan, I. K., & Adam, J. Z. (2020). Efektivitas Metode Aplikasi Video Inovatif Dengan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Inpres Buntong Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 108–112. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i2.6466>
- Husna A. Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. *J Vokasi Kesehat* [Internet]. 2016;2(1):17–23. Available from: <http://ejournal.poltekkespontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/49>
- Junarti, D., Dyah, Y., & Santik, P. (2017). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Status Karies. *HIGEIA : Journal Of Public Health*, 1(1), 83–88. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/issue/view/1042>
- Kantohe, Z. R., Wowor, V. N. S., & Gunawan, P. N. (2016). Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *E-GIGI*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13490>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI. 2018;1–582.
- Lestari, S., & Atmadi, T. A. P. (2016). Hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan manis dengan karies gigi anak usia sekolah. *Jurnal PDGI*, 65(2), 55–59. <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jpdgi/article/view/144>epartemen Kesehatan
- RI. (2008). Promosi kesehatan di Sekolah, Pusat Promosi Kesehatan. Depkes RI, Jakarta.
- Mutiara H, Eddy FNE. Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Med J Lampung Univ* [Internet]. 2015;4(8):1–6. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1464>
- Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. ed.rev. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahmadiana M. Program Promosi Kesehatan bagi Anak-Anak. *J Psikogenes*

[Internet]. 2013;1(2). Available from:  
<https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-OnlinePsikogenesis/article/view/42/0> Undang-undang Kesehatan No. 17  
Tahun 2023